

# Tingkat *Gemeinschaft City* Masyarakat pada Permukiman Nelayan Kedung Cowek

Angelina Rointan Naibaho dan Dian Rahmawati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

*e-mail:* d\_rahmawati@urplan.its.ac.id

**Abstrak**—Salah satu daerah di Surabaya yang turut mengalami perkembangan kota ialah Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak. Perkembangan kota di Kedung Cowek berimplikasi pada terdapatnya permukiman kumuh. Untuk memberantas permukiman kumuh, sebelumnya di Kelurahan Kedung Cowek telah dilaksanakan program Perbaikan Lingkungan Permukiman (PLP-BK) pada tahun 2016. Sementara di daerah penelitian masyarakat menunjukkan adanya ciri *gemeinshcraft* terlihat dari masyarakat nelayan yang homogen, kekerabatan yang tinggi serta kondisi sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek. Metode analisis yang digunakan ialah teknik analisa deskriptif kualitatif untuk menentukan deliniasi permukiman nelayan dan teknik analisa *skoring* untuk mengukur tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat nelayan. Dari hasil studi ditemukan bahwa wilayah yang termasuk permukiman nelayan ialah RW 2 RT 1, RT 2, RT 3 dan RW 3 RT1, RT 2, RT 3. Hasil tingkat *gemeinshcraft city* menunjukkan permukiman nelayan berada pada tingkat *gemeinshcraft city* tinggi dan sedang. Pengukuran tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat permukiman nelayan menggunakan variabel yang memiliki bobot berbeda.

**Kata Kunci**—deliniasi, *gemeinshcraft city*, permukiman nelayan

## I. PENDAHULUAN

Salah satu daerah di Surabaya yang turut mengalami perkembangan kota ialah Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak. Perkembangan kota di Kedung Cowek berimplikasi pada terdapatnya permukiman kumuh. Permukiman kumuh ditunjukkan dari terdapat 342 unit bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan sebesar 93 unit/ha dan terdapat 151 bangunan yang tidak sesuai persyaratan teknis. KDB di kawasan ini berkisar antara 90 % - 100 % dan GSB berkisar antara 0 - 1 meter. Jumlah bangunan yang memiliki izin surat mendirikan bangunan (IMB) berjumlah 142 unit bangunan sedangkan 317 lainnya tidak memiliki IMB. (Kotaku,2016).[1]

Pemerintah Kota Surabaya sudah mencoba mengurangi permukiman kumuh dengan menyelenggarakan program Program Penataan Lingkungan Berbasis Komunitas (PLP-BK) pada tahun 2016 dan membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) untuk memperbaiki permukiman kumuh. [2]. Namun program ini masih dirasa belum menangani masalah permukiman terlihat dari kondisi eksisting yang ada. Hal ini dikarenakan tidak ada peninjauan lebih lanjut dan swadaya masyarakat yang terbentuk merupakan buatan oleh pemerintah.

Pada penelitian sebelumnya dalam program GPO-BA (Global Partnership Output-Based Aid diketahui bahwa seharusnya implementasi pembangunan tidak boleh disamaratakan. [3].Selain itu penelitian tentang pengukuran partisipasi masyarakat dalam program PLP-BK di Kelurahan Kedung Cowek diketahui bentuk partisipasi masyarakat hanya terlibat dalam tahap pelaksanaan dan tidak memiliki keberlanjutan karena masyarakat hanya diikutsertakan sosialisasi program permukiman kumuh.[4]. Kedua penelitian dan program PLP-BK berfokus pada perekrutan dan penilaian partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam satu program tanpa memperhatikan potensi internal masyarakat tersebut.

Sementara, pada kelurahan ini terdapat 330 keluarga nelayan, kondisi sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat baik serta memiliki kekerabatan yang cukup tinggi. Hal ini diindikasikan dari terdapatnya beberapa komunitas berupa kelompok nelayan. [5]. Adanya paguyuban atau kelompok nelayan serta kekerabatan yang terbentuk di Kelurahan Kedung Cowek ini mengindikasikan bahwa Kelurahan Kedung Cowek termasuk dalam tipikal kota *gemeinshcraft city*. *Gemeinshcraft city* adalah kota atau area/bagian perkotaan yang memiliki karakter lokal dan nilai-nilai *gemeinshcraft* yang diindikasikan oleh hubungan/interaksi kekerabatan yang ada di wilayah tersebut dan terwujud dalam ekspresi keruangan yang intim dari masyarakatnya. [6].

Herlianto dalam Budiharjo (1984) menyatakan sifat homogen kampung yang masih bercirikan semangat “*gemeinshcraft*”, menguntungkan sekali dengan timbulnya spontanitas penduduk yang mengadakan swadaya perbaikan kampung. Sebetulnya kesadaran masyarakat setempat dalam memperbaiki lingkungan hidupnya, sudah cukup meluas, sehingga menghasilkan proyek-proyek swadaya, tetapi berhubung kurangnya perancangan dan terbatasnya dana maka perlu prakarsa perbaikan kampung dengan tujuan menaikkan kualitas lingkungan hidup kampung, yang umumnya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah. [7]. Maka dari itu untuk melakukan perbaikan permukiman kumuh perlu terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek yang bisa digunakan memperbaiki permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pendekatan Penelitian dan Variabel Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan skoring.

Deskriptif kualitatif digunakan untuk merumuskan kriteria. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, 5 variabel untuk deliniasi permukiman nelayan dan 9 variabel *gemeinshcraft city*, yaitu aktivitas guyub, kelompok masyarakat, interaksi, kepercayaan, masalah, persepsi hunian, tingkat partisipasi, kolaborasi, dan kemampuan menciptakan ruang.

2.2 Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari survei studi literatur sebagai data dasar yang diperkaya dengan observasi lapangan serta kuisioner untuk mengetahui tingkat *gemeinshcraft city* masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek.

2.3 Metode Analisis

1) A. Analisis Deliniasi Permukiman Nelayan Kedung Cowek

Sebelum menganalisis tingkat *gemeinshcraft city* dari permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek, terlebih dahulu menemukan deliniasi permukiman nelayan. Teknik analisis yang digunakan menganalisis deliniasi permukiman nelayan ialah analisis dekriptif kualitatif dan menggunakan tools *intersect* software *arcgis*. Data yang digunakan untuk *intersect* ialah data primer melalui kuisioner yang ditanyakan kepada 30 orang sampel yang tersebar diseluruh RW dan RT yang ada di Kelurahan Kedung Cowek untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi. Sebelum menemukan variabel yang digunakan untuk deliniasi terlebih dahulu mencari perumusan kriteria permukiman nelayan sebagai berikut:

Tabel 1. Perumusan kriteria permukiman nelayan Kedung Cowek

Variabel	Teori	Kondisi Eksisting	Pembahasan
<b>Letak permukiman nelayan</b>	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013) lingkungan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, daerah pantai, dimana pantai mudah dijangkau masyarakat nelayan	Permukiman di wilayah studi juga memiliki jarak yang dekat dengan sumber penangkapan ikan (laut) dan distribusi hasil tangkapan, yakni di Sentra Ikan Bulak. Rata-rata jarak dari rumah nelayan ke bibir pantai ialah 0 - 50 meter. (kategori sangat dekat)	Berdasarkan pembahasan beberapa teori dan kondisi eksisting tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel letak permukiman nelayan pada wilayah studi relevan digunakan untuk penentuan deliniasi wilayah studi.
<b>Kepadatan bangunan permukiman</b>	Menurut Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), karakter fisik dari permukiman nelayan ialah jarak antar bangunan cenderung rapat, umumnya kumuh dan belum tertata.	Rumah-rumah nelayan yang ada pada Kelurahan Kedung Cowek saling berhimpita, tidak terdapat jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Begitu juga dengan pekarangan, permukiman nelayan tidak memiliki pekarangan rumah seperti taman dan lainnya.	Berdasarkan pembahasan teori yang dipaparkan oleh Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), Lenski dalam Wardi dkk (2014) dan kondisi eksisting wilayah studi dapat disimpulkan salah satu karakter fisik permukiman nelayan ialah kepadatan bangunan tinggi.
<b>Orientasi bangunan terhadap kegiatan perairan</b>	Menurut Suprijanto dalam A'yun Q A (2017), Orientasi bangunan permukiman nelayan semula menghadap ke perairan sesuai orientasi kegiatan, tetapi kini, orientasi permukiman lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas	Kondisi permukiman nelayan di wilayah studi sebagian besar tidak menghadap ke perairan. Hanya beberapa rumah saja yang menghadap ke perairan/laut yakni rumah nelayan baru yang ada pada jalan nambangan perak baru RW 3 RT 3.	Orientasi bangunan menghadap ke perairan/laut berdasarkan teori dan kondisi eksisting tidak ditemukan kesamaan. Permukiman nelayan di wilayah studi cenderung tidak menghadap laut oleh karena itu, untuk deliniasi permukiman orientasi menghadap laut ini kriteria permukiman menghadap laut kurang relevan

<b>Kegiatan sosial masyarakat</b>	Budiharjo dalam Dariwu (2016) mengatakan masyarakat nelayan memiliki keakraban yang besar diantara mereka. Selain itu masih adanya atau tingginya semangat gotong royong diantara mereka, sistem kekeluargaan besar ( <i>big family</i> ) dan <i>extended family</i> tidak dapat dihindarinya.	Masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek aktif dalam melakukan kegiatan sosial bersama baik berupa pengajian, yasinan, tahlilan dan kegiatan agama lainnya.	Berdasarkan diskusi pembahasan dari beberapa teori dan kondisi eksisting, ditemukan bahwa salah satu karakteristik masyarakat nelayan ialah melakukan gotong royong dan kegiatan sosial bersama. Oleh karena itu kegiatan sosial masyarakat ini relevan dijadikan sebagai karakteristik deliniasi permukiman nelayan Kedung Cowek.
<b>Kegiatan berorientasi ke laut</b>	Menurut Budiharjo dalam Dariwu (2016) mengatakan bahwa karakter sosial budaya masyarakat nelayan ialah budaya yang berorientasi ke laut.	Pada kondisi eksisting, kegiatan masyarakat Kedung Cowek yang berorientasi ke laut berupa kegiatan ekonomi, mata pencaharian sebagai nelayan dan kegiatan gotong-royong membersihkan laut.	Menurut pemaparan Budiharjo dalam Dariwu (2016) terkait kegiatan berorientasi laut, pada kondisi eksisting ditunjukkan dari kegiatan ekonomi masyarakat wilayah yang berorientasi pada laut, yakni nelayan. Dimana nelayan menggantungkan ekonominya pada hasil dan kegiatan laut.
<b>Aksesibilitas</b>	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013) lingkungan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, daerah pantai, dimana pantai mudah dijangkau masyarakat nelayan	Berdasarkan citra satelit, permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek tergolong dekat dengan laut. Jarak permukiman sekitar 0-100 meter ke bibir pantai.	Berdasarkan pembahasan teori dan kondisi eksisting, variabel aksesibilitas ini relevan digunakan sebagai kriteria deliniasi permukiman nelayan.
<b>Penduduk bermata pencaharian nelayan</b>	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013), permukiman nelayan dihuni oleh penduduk yang mempunyai kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi ke air atau sebagai nelayan.	Penduduk bermata pencaharian nelayan di Kelurahan Kedung Cowek berjumlah 365 orang. Penduduk bermata pencaharian nelayan berada pada RW1, RW 2 dan RW 3. Terdapat sedikit penduduk berprofesi nelayan di RW 1. Nelayan pada daerah ini dibagi menjadi tiga nelayan jaring, nelayan kerang dan nelayan menyelam.	Berdasarkan diskusi pembahasan teori dan kondisi eksisting, kriteria mata pencaharian sebagai nelayan relevan digunakan sebagai penentu deliniasi permukiman nelayan berdasarkan kondisi nonfisik.
<b>Penghasilan masyarakat</b>	Menurut Budiharjo dalam Ramdani B D (2013), rata-rata penduduk nelayan golongan ekonomirendah.	Menurut survei primer yang dilakukan ke 30 responden, didapatkan hasil bahwa rata-rata penghasilan nelayan di Kelurahan Kedung Cowek rata-rata 1,5 juta - 3 juta dan beberapa mengungkapkan pendapatan rata-rata 1 juta - 1,5 juta.	Kesamaan yang dipaparkan dalam kondisi eksisting dan teori menunjukkan bahwa penghasilan nelayan dapat juga digunakan sebagai salah satu karakteristik penentu permukiman nelayan.

Dengan mengombinasikan sumber informasi pada tabel diatas, maka dapat diketahui variabel yang relevan dan digunakan untuk deliniasi permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek, antara lain :

- Kriteria Fisik
  1. Letak permukiman. Permukiman yang letak permukimannya dekat dengan laut , yakni berkisar 0-100 meter ke laut
  2. Akses permukiman ke laut . Dalam menjangkau laut, permukiman nelayan memiliki akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat nelayan.
  3. Kepadatan bangunan. Permukiman nelayan biasa memiliki kepadatan bangunan yang tinggi. Tidak ada jarak antara bangunan satu dan lainnya
- Kriteria Nonfisik
  1. Kegiatan berorientasi laut. Permukiman yang kegiatan masyarakatnya berorientasi laut. Kegiatan ekonomi menangkap ikan di laut atau dengan kata lain berprofesi sebagai nelayan.
  2. Kegiatan sosial masyarakat. Permukiman yang dihuni oleh masyarakat nelayan yang memiliki kegiatan sosial bersama sesama anggota warga dan kelompok nelayan, perkumpulan, guyub dan kegiatan sosial lainnya.

**B. Analisis Tingkat *Gemeinschaft City* di Permukiman Nelayan**

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat *gemeinschaft city* adalah metode skoring. Sebelumnya terdapat kuisioner yang membantu mendeskripsikan karakteristik tiap variabel *gemeinschaft city* yang diberikan pada masyarakat permukiman nelayan. Masing-masing variabel pada analisis ini menggunakan parameter yang diadaptasi dari pradinie (2018) dalam Paradigma dan Pengukuran Kota Guyub. Berikut merupakan pembobotannya :

Tabel 2. Metode Pembobotan *Gemeinschaft City*

Indikator	Variabel	Kriteria	Nilai Bobot	
Nilai dan Kepercayaan	Aktivitas guyub	Tidak pernah ada aktivitas guyub	0	
		Kegiatan guyub sekali seminggu	10	
		Kegiatan guyub dua kali atau lebih dalam seminggu	20	
	Adanya kelompok masyarakat	Tidak terdapat kelompok masyarakat	0	
		Jumlah kelompok masyarakat 1-2	5	
		Jumlah kelompok nelayan lebih dari 2	10	
	Kepercayaan	Tidak ada kepercayaan antar masyarakat sama sekali (tingkat kepercayaan rendah)	0	
		Tingkat kepercayaan masyarakat sedang	10	
		Tingkat kepercayaan tinggi	20	
	Interaksi	Tidak ada interaksi sama sekali antar masyarakat dalam kurun waktu lingkungan permukiman dalam waktu seminggu		0
Lebih dari dua kali interaksi masyarakat dalam kurun waktu seminggu			20	
Lebih dari dua kali interaksi antar masyarakat dalam kurun waktu seminggu dan memiliki pertemuan kelompok			10	
			20	
Psikografi	Masalah masyarakat	Tidak memiliki masalah yang menjadi perhatian bersama masyarakat	0	
		Memiliki 1-2 masalah dalam masyarakat (berupa kriminalitas, keamanan, pertukaan sosial dan lain- lain)	5	
		Memiliki lebih dari 2 masalah yang menjadi perhatian bersama	10	
	Persepsi tentang hunian	Persepsi masyarakat tentang hunian permukiman nelayan tidak layak huni	0	
		Persepsi tentang hunian permukiman nelayan memiliki tingkat layak huni sedang	10	
		Persepsi tentang hunian permukiman nelayan layak huni tinggi	20	
			0	
	Partisipasi	Tingkat partisipasi masyarakat	Partisipasi sebatas mengikuti sosialisasi	0
			Partisipasi ada pada tahap 1-4 tangga partisipasi arnstein	20
			Partisipasi ada pada tahap 5-8 tangga partisipasi arnstein	40
Pendekatan perencanaan	Pengawasan pemerintah dan Kolaborasi masyarakat dan pemerintah	Hanya pemerintah yang ambil alih dalam perencanaan wilayah penelitian, masyarakat tidak terlibat dalam pengawasan maupun kolaborasi	0	
		Keikutsertaan masyarakat dalam kolaborasi dan pengawasan terhadap program pembangunan sedang	15	
	Kemampuan untuk menciptakan ruang kreatif	Keikutsertaan masyarakat dalam kolaborasi dan pengawasan terhadap program pembangunan tinggi (masyarakat ikut mengawasi kinerja pemerintah dari awal hingga selesai)	30	
		Tidak ada kreativitas menciptakan ruang	0	
		Ada kreativitas menciptakan ruang namun rendah (menciptakan ruang <i>single use</i> )	15	
	Tingkat menciptakan ruang kreatif tinggi (menciptakan ruang <i>mix use</i> )	30		

- Keterangan :
- Nilai bobot 0-66,6 : tingkat *gemeinschaft city* rendah
  - Nilai bobot 66,7-133,3 : tingkat *gemeinschaft city* sedang
  - Nilai bobot 113,4-200 : tingkat *gemeinschaft city* tinggi

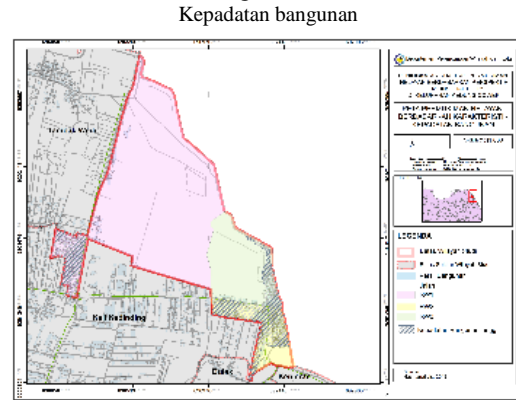
Melalui hasil perhitungan tiap variabel di atas maka dapat diketahui total nilai bobot *gemeinschaft city* tiap RW RT permukiman nelayan.

**III. IV. HASIL ANALISIS**

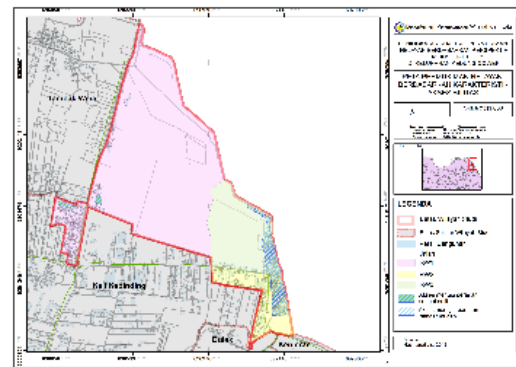
**A. Deliniasi permukiman nelayan**

Berdasarkan hasil permusan kriteria yang telah dilakukan maka lima variabel yang digunakan untuk menentukan permukiman nelayan ialah kepadatan bangunan, letak permukiman, orientasi kegiatan perairan, aksesibilitas dan

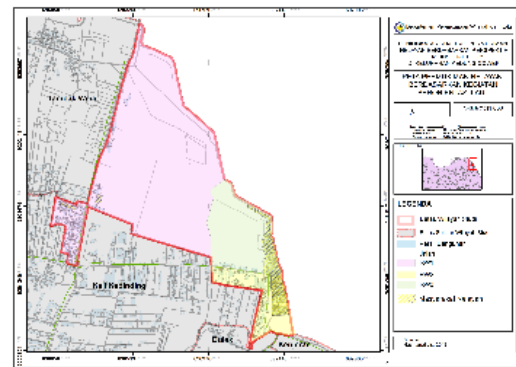
kegiatan sosial bersama. Adapun hasil dari pemetaan kelima variabel tersebut adalah sebagai berikut .



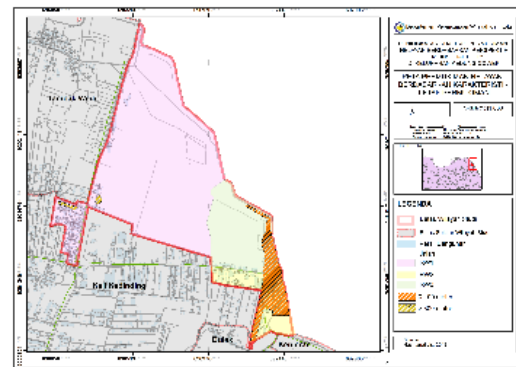
Aksesibilitas



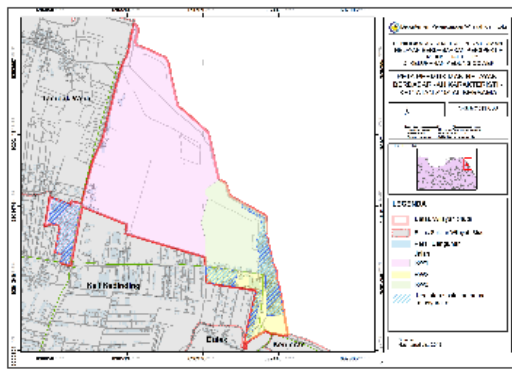
Kegiatan orientasi laut/nelayan



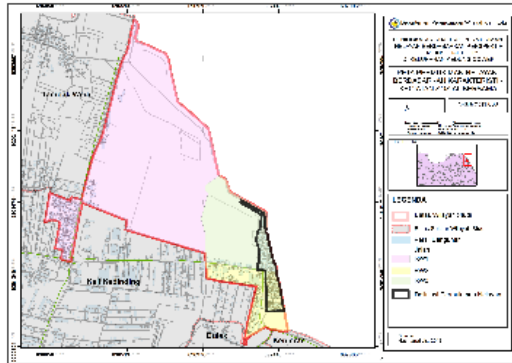
Letak Permukiman



Kegiatan Sosial



Hasil deliniasi



Gambar 1. Proses deliniasi permukiman nelayan Kedung Cowek

Dengan mengaplikasikan kelima variabel tersebut menggunakan software arcgis maka dari itu didapatkan deliniasi permukiman nelayan ialah sebagai berikut. Berdasarkan hasil deliniasi tersebut maka yang termasuk permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek ialah RW 2 RT 1, RT 2, RT 3 dan RW 3 RT 1, RT 2 dan RT 3.



Gambar 2. Deliniasi permukiman Nelayan

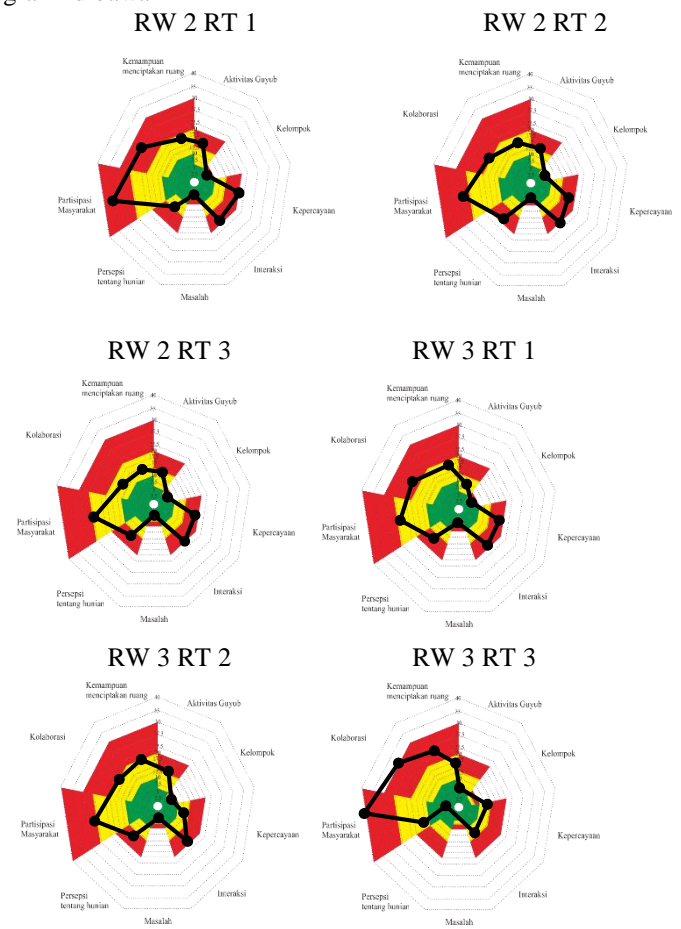
**B. Tingkat Gemeinshcraft City Permukiman Nelayan**

Dari hasil pembobotan tiap variabel *gemeinshcraft city* pada masing-masing permukiman nelayan, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat *gemeinshcraft city* permukiman nelayan

VARIABEL	SKOR (MEAN)					
	RW 2 RT 1	RW 2 RT 2	RW 2 RT 3	RW 3 RT 1	RW 3 RT 2	RW 3 RT 3
Aktivitas Guyub	15,38	13,85	13,20	10,00	14,29	13,00
Kelompok Masyarakat	4,62	5,00	6,20	5,00	5,00	5,00
Kepercayaan	20,00	14,62	18,80	17,78	11,43	18,00
Interaksi	17,69	20,00	20,00	18,89	18,57	19,00
Masalah masyarakat	3,08	3,46	2,80	3,33	2,86	2,50
Persepsi tentang hunian	9,23	17,69	15,20	15,56	15,71	14,00
Tingkat Partisipasi masyarakat	36,92	29,23	25,60	26,67	28,57	36,00
Pengawasan dan kolaborasi	25,38	18,46	16,20	23,33	21,43	25,50
Kemampuan menciptakan ruang	18,46	17,31	14,40	18,33	21,43	18,00
Total	150,77	139,62	132,40	138,89	139,29	151,00
Tipologi	<i>gemeinshcraft city tinggi</i>	<i>gemeinshcraft city tinggi</i>	<i>gemeinshcraft city sedang</i>	<i>gemeinshcraft city tinggi</i>	<i>gemeinshcraft city tinggi</i>	<i>gemeinshcraft city tinggi</i>

Visualisasi dari tingkat *gemeinshcraft city* dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 3. Diagram radar *gemeinshcraft city* permukiman nelayan

Berdasarkan hasil keseluruhan indikator *gemeinshcraft city* dapat disimpulkan didapatkan hasil bahwa semua permukiman nelayan berada pada kategori tingkat *gemeinshcraft city* tinggi, namun terdapat satu permukiman yang merupakan tingkat *gemeinshcraft city* sedang yakni di RW 3 RT 2.

Pada masing-masing variabel, variabel tingkat partisipasi memiliki bobot yang paling tinggi diantara variabel lainnya. Permukiman yang memiliki nilai variabel partisipasi paling tinggi ialah RW 2 RT 1. Variabel aktivitas guyub, tiga permukiman pada kategori tinggi yakni RW 2 RT 1, RW 2 RT 3,

RW3 RT 2, sedangkan lainnya termasuk pada kategori sedang. Sementara variabel kelompok masyarakat semua permukiman berada pada kategori sedang yakni memiliki 1-2 kelompok yang memiliki kelompok nelayan lebih dari 2 kelompok adalah RW 2 RT 3. Variabel kepercayaan, semua masyarakat di permukiman nelayan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi antar sesama masyarakat kecuali permukiman RW 3 RT 2. Selanjutnya variabel interaksi, semua permukiman berada pada kategori tinggi.

Sementara untuk variabel masalah dan persepsi tentang hunian, kedua variabel ini berada pada kategori sedang. Variabel kolaborasi di permukiman nelayan didominasi oleh kolaborasi kategori tinggi kecuali RW 2 RT 2 dan RW 2 RT 3 yang berada pada kategori sedang. Sementara untuk variabel kemampuan menciptakan ruang, rata-rata masyarakat memiliki kemampuan menciptakan ruang pada kategori sedang, kecuali RW 3 RT 2.

Variabel yang keseluruhan lingkungan permukiman termasuk dalam kategori sedang ialah kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan masih minimnya jumlah kelompok di lingkungan permukiman dan homogen. Sementara variabel yang masuk dalam kategori rendah ialah variabel masalah, terdapat tiga lingkungan permukiman masuk dalam kategori rendah dan tiga lainnya masuk kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapatnya sejumlah masalah yang menjadi perhatian bersama di kalangan masyarakat nelayan.

Pembangunan Taman Suroboyo ini berimbas pada pembangunan permukiman nelayan warna-warni dimana program tersebut dirasakan langsung oleh RW 2 RT 3. Sejak permukiman di wilayah ini mendapat bedah rumah dan perbaikan tempat penjemuran oleh pemerintah yang disertai sosialisasi permukiman membuat persepsi masyarakat nelayan terhadap hunian semakin tinggi. Para nelayan semakin menyadari bahwa permukiman yang mereka tinggali masih kurang layak huni untuk bisa mendukung wisata kampung nelayan. Hal inilah yang membuat 72 % dari sampel survey menyatakan bahwa permukiman wilayah tersebut masih kurang layak huni, sehingga masih membutuhkan bantuan pemerintah seperti bedah rumah. Hal lain yang membuat RW 2 RT 3 masuk dalam kategori sedang ialah kolaborasi dan tingkat partisipasi masyarakat. 72 % sampel survey mengakui bahwa tingkat partisipasi masyarakat hanya sebatas pada mendengarkan informasi, penyebaran informasi dan mulai tertarik untuk berdiskusi dan berpartisipasi. Namun kenyataannya, saat diajak berpartisipasi dalam program pemerintah, masyarakat nelayan tidak berpartisipasi aktif karena mereka menganggap bahwa program tersebut hanya tanggung jawab pemerintah.

#### IV. IV. KESIMPULAN

Variabel yang digunakan untuk merumuskan permukiman nelayan di Kelurahan Kedung Cowek antara lain kepadatan bangunan, letak permukiman, kegiatan sosial bersama, kegiatan berorientasi laut, dan aksesibilitas

Daerah permukiman yang termasuk permukiman nelayan ialah RW 2 RT 1, RT 2, RT 3 dan RW 3 RT 1, RT 2, RT 3.

Berdasarkan hasil skoring yang dilakukan diketahui perbedaan tingkat *gemeinschaft city* permukiman nelayan. Permukiman dengan tingkat *gemeinschaft city* tinggi ialah

RW 2 RT 1, RT 2 dan RW 3 RT 1, RT 2, RT 3. Sedangkan permukiman dengan tingkat *gemeinschaft city* sedang berada pada permukiman RW 2 RT 3

Adanya perbedaan tingkat *gemeinschaft city* disebabkan perbedaan bobot variabel dan kondisi eksisting dari kekerabatan masyarakat nelayan

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kota Tanpa Kumuh, 2016.
- [2] Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Up Tambak Wedi
- [3] Hadi, R.A. and Umilia, E., 2018. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Program PLP-BK Di Kelurahan Kedung Cowek. Jurnal Teknik ITS, 7(1), pp.44-46.
- [4] Lailiyah Fatihatul., 2014. Implementasi Pembangunan Partisipatif Pada Program GPO-BA di Kota Surabaya.
- [5] Baga, V.D. 2017. Faktor – Faktor yang mempengaruhi eksistensi Nelayan Tradisionela Di Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Samudra 146(2017): 245
- [6] Pradinie. 2018. *Gemeinschaft City* : Konsep dan Pengukuran Kota Guyub. Jurnal Penataan Ruang Volume 13 iSSN 1907-4972. Surabaya
- [7] Raharjo, Budi., 1992. Sejumlah Masalah Permukiman Kota. SEJ. Bandung
- [8] Rahmawati, D. And Suprihardjo, R., 2017. Identifikasi Pola Perkembangan Permukiman Pesisir Melalui Pendekatan Ekistic Studi Kasus: Wilayah Pesisir Brondong-Paciran Lamongan. Jurnal Penataan Ruang, 9(1).
- [9] Suprihardjo, R. And Rahmawati, D., 2014. Peran Masyarakat dan Permukiman Nelayan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Lamongan, Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan (The Role Of Community And Fishing Settlement As A Basis For The Development Of The Minapolitan Area I. Tesa Arsitektur, Journal Of Architectural Discourses, 12(2), P.129